

Integrasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Identitas Santri Tingkat Akhir: Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Integration Of Islamic Values In The Formation Of Final Year Santri Identity: A Qualitative Study At Assalaam Modern Islamic Boarding School

Intan Nur Faizah¹, Mahasri Shobahiya²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

o100250010@student.ums.ac.id¹, mahasri.Shobahiya@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan identitas santri tingkat akhir di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam melalui internalisasi nilai Islam, dinamika kehidupan berasrama, serta pendampingan pembina. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap santri kelas XII serta para pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tingkat akhir berada pada fase pencarian identitas yang kompleks, ditandai oleh pergulatan antara tuntutan akademik, tanggung jawab sosial, dan orientasi masa depan. Lingkungan pesantren berkontribusi signifikan melalui rutinitas ibadah, disiplin, hubungan sosial, serta peran-peran kepemimpinan yang diberikan kepada santri senior. Selain itu, pembina berperan penting dalam memberikan arahan, dukungan emosional, dan penguatan spiritual sehingga membantu santri menata kembali arah hidup dan nilai diri mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren modern merupakan ekosistem pendidikan yang efektif dalam membentuk identitas religius, moral, dan psikososial santri secara komprehensif.

Kata kunci: identitas santri, pesantren modern, internalisasi nilai Islam

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan, moral, dan sosial generasi muda Muslim di Indonesia. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga ruang kehidupan yang menanamkan disiplin, adab, dan nilai spiritual melalui proses pembiasaan harian. (Musaddad, 2023) menyebut pesantren sebagai pilar pendidikan yang membentuk identitas keislaman secara menyeluruh. Data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada periode 2021–2023 terdapat jutaan santri yang tersebar di seluruh Indonesia, menjadikan pesantren sebagai salah satu ekosistem pendidikan terbesar yang berperan langsung dalam perkembangan identitas remaja Muslim.

Dalam dua dekade terakhir, pesantren mengalami transformasi besar. Pesantren modern mulai mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama, memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta memperkuat aspek pembinaan karakter (Ma'isyah et al., 2024; Musaddad, 2023). Perubahan ini membuat pesantren menjadi arena pendidikan yang lebih kompleks, karena santri kini harus menavigasi nilai-nilai tradisi pesantren sekaligus tuntutan kompetensi modern. Skala pesantren yang terus bertumbuh disertai variasi sistem pendidikan yang semakin beragam menunjukkan bahwa modernisasi ini memberikan dampak luas bagi jutaan santri.

Konteks perubahan tersebut, santri tingkat akhir berada pada fase perkembangan yang paling menentukan. Mereka sedang memasuki masa remaja akhir menuju dewasa awal, ketika pertanyaan mengenai identitas diri mulai muncul secara intens: *Siapa aku? Apa nilai yang ingin kupegang? Ke mana aku akan melangkah setelah lulus?* (Amalia et al., 2025) menyebut fase ini sebagai “persimpangan identitas”, yaitu kondisi ketika santri merasakan benturan antara nilai religius pesantren, tuntutan akademik modern, dan pengaruh budaya digital. Temuan lapangan yang dikumpulkan di berbagai pesantren menunjukkan bahwa sebagian santri tingkat akhir mengalami kebingungan menentukan arah masa depan, baik dalam memilih studi lanjut maupun menentukan peran sosial setelah lulus.

Tradisi pesantren sendiri menyediakan lingkungan yang kaya untuk pembentukan identitas. Kehidupan berasrama 24 jam, praktik ibadah yang disiplin, interaksi santri-guru yang intens, serta budaya adab dan ukhuwah menjadikan pesantren sebagai ruang pembentukan diri yang khas. Penelitian (Mardalis et al., 2021) menunjukkan bahwa budaya kehidupan pesantren, termasuk pola interaksi, kedisiplinan, dan nilai-nilai keagamaan, memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian santri serta cara mereka memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pembentukan identitas bukan hanya proses psikologis, tetapi juga berkaitan dengan spiritualitas. QS. Al-Hasyr ayat 19 mengingatkan bahwa ketika seseorang jauh dari Allah, ia bisa kehilangan arah hidup dan jati dirinya. (Anggraini, 2024) melalui tinjauan sistematis, menemukan bahwa spiritualitas Islam berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan pembentukan identitas diri yang lebih positif pada kelompok usia remaja. Penelitian lain pada siswa SMA di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan kesadaran emosi dan strategi coping yang lebih adaptif (Muarifah et al., 2024), sehingga remaja yang memiliki kedekatan spiritual cenderung lebih mampu mengelola tekanan psikologis. Secara lebih spesifik dalam konteks remaja Muslim, (Sufya & Abas, 2024) menemukan bahwa taqwa dan kepuasan hidup berperan sebagai jembatan penting bagi terbentuknya kesejahteraan psikologis pada remaja di lingkungan pendidikan Islam, termasuk pesantren. Temuan-temuan ini menguatkan pandangan bahwa sikap seperti muhasabah, kesadaran diri, dan ketenangan dalam ibadah bukan hanya bernilai secara religius, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung psikologis bagi santri tingkat akhir ketika menghadapi kebingungan identitas, tuntutan akademik, maupun tekanan sosial menuju masa dewasa.

Meskipun demikian, kajian empiris tentang bagaimana santri tingkat akhir membentuk identitas mereka melalui internalisasi nilai Islam dalam konteks pesantren modern masih sangat terbatas. Banyak penelitian fokus pada transformasi kelembagaan dan kurikulum, tetapi belum banyak yang menelaah proses internal, emosional, dan spiritual santri sebagai individu yang sedang berada pada fase kritis perubahan diri(Fithriyah et al., 2023; Musaddad, 2023).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam proses pembentukan identitas santri tingkat akhir di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, bagaimana mereka menghadapi tekanan modernitas, serta faktor-faktor apa saja yang menuntun mereka dalam menentukan arah jati diri menjelang kelulusan.

2. Metode

Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang meneliti tentang fenomena krisis identitas yang dirasakan oleh santri tingkat akhir, karenanya penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (field riset) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena tidak menggunakan angka maupun statistik, tetapi dideskripsikan menggunakan kata-kata. (Muslimah et al., 2020) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali makna atau nilai dibalik sesuatu yang nampak dan dideskripsikan serta dibahas menggunakan kata atau kalimat dan tidak menggunakan rumus statistik. Subjek dalam penelitian sebanyak 2 orang yaitu ustazah sebagai wali kamar santri tingkat akhir serta bagian Bimbingan Konseling, informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yaitu siswa kelas XII, pengumpulan data diambil melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengabsahan data melalui triangulasi sumber (Susanto et al., 2023). Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. sesuatu yang nampak dan dideskripsikan serta dibahas menggunakan kata atau kalimat dan tidak menggunakan rumus statistik.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia yang mengusung konsep pesantren modern. Sebagai institusi yang mengintegrasikan pendidikan agama, pendidikan umum, dan pembinaan karakter berbasis asrama, Assalaam hadir bukan hanya sebagai tempat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, adab, dan kepribadian santri. Dengan visi mencetak generasi islami yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral, serta bertafaqquh fiddin sebagai kader umat *rahmatan lil 'alamin*, pesantren ini menyelenggarakan sistem pendidikan terpadu mulai dari jenjang SMP hingga SMA.

Sebagai pesantren modern, Assalaam memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum diniyyah yang dirancang secara sistematis. Santri tidak hanya mengikuti pembelajaran formal di kelas, tetapi juga terlibat dalam program keagamaan seperti tahfidzul Qur'an, kajian kitab, halaqah, dan kegiatan ubudiyah yang berlangsung secara terstruktur. Pembinaan organisasi seperti OSIS, OPPPMIA, dan berbagai unit kegiatan santri menjadi wahana pengembangan kepemimpinan yang nyata. Aktivitas penunjang lainnya seperti muhadharah, mentoring, keasramaan, dan kajian rutin semakin memperkaya proses pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ciri khas utama pendidikan di Assalaam adalah sistem kehidupan berasrama selama 24 jam. Pola hidup berbasis komunitas ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens, pengawasan perilaku yang konsisten, serta pembiasaan adab dan disiplin melalui teladan dan habituasi. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui atmosfer lingkungan yang mendidik, hubungan guru-santri yang dekat, dan budaya pesantren yang kuat.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menuntut santri untuk mampu berprestasi dalam dua ranah sekaligus. Mereka mempelajari teks-teks keislaman sembari dipersiapkan menghadapi tantangan akademik modern. Keseimbangan antara dimensi ruhiyah dan intelektual inilah yang menjadi karakteristik pesantren modern dan membedakannya dari model pendidikan lainnya

Dari sisi manajerial, pesantren modern telah mengadopsi praktik pengelolaan kontemporer, seperti penggunaan platform pembelajaran digital, administrasi terpusat, dan pengembangan standar mutu pendidikan yang lebih sistematis. Meski demikian, seluruh proses ini tetap dibingkai dalam nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi lembaga. Penelitian (Amani & Shobahiya, 2025; Sasongko et al., 2024) menunjukkan bahwa modernisasi manajemen pesantren dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan pendidikan, namun tetap menjaga prinsip-prinsip dasar kepesantrenan agar nilai religius tidak tergerus oleh modernitas.

Kondisi lingkungan seperti ini memainkan peran besar dalam proses pembentukan identitas, kedewasaan, dan cara pandang santri, khususnya bagi santri tingkat akhir. Pada fase akhir masa belajar, santri berada pada periode transisi menuju kedewasaan, di mana pengalaman hidup di pesantren baik akademik, spiritual, maupun sosial mencapai puncaknya dan memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter serta keputusan-keputusan hidup mereka di masa mendatang.

2. Santri Tingkat Akhir di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Santri tingkat akhir berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan proses transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, santri mulai memikirkan keputusan-keputusan besar yang berkaitan dengan masa depannya, seperti pemilihan studi, karier, peran sosial, hingga penguatan nilai dan keyakinan pribadi. Literatur psikologi perkembangan menjelaskan bahwa masa remaja akhir merupakan periode intens dalam pencarian identitas, di mana individu menghadapi berbagai tuntutan sosial dan internal, termasuk kebutuhan untuk memahami diri, menentukan tujuan hidup, serta menata komitmen personal (Elisabeth B Hurlock, 2010).

Dalam konteks pesantren modern seperti Pesantren Modern Islam Assalaam, proses pembentukan identitas menjadi semakin kompleks karena santri hidup dalam lingkungan berasrama 24 jam yang membentuk ritme kehidupan religius, sosial, dan akademik secara simultan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pesantren yang berbasis pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kultur interaksi yang intens antara santri-guru berperan besar dalam membentuk karakter religius, kemandirian, dan identitas moral santri (Oktari & Kosasih, 2019). Pembiasaan aktivitas ibadah harian, kedekatan dengan guru dan pengurus, serta keterlibatan dalam kegiatan kepesantrenan menjadi faktor yang memperkuat perkembangan kepribadian dan nilai diri santri. Dengan demikian, interaksi sosial, praktik ibadah, dan pola pendidikan yang berkesinambungan menciptakan ruang belajar sosial yang kaya, yang mendorong terbentuknya kemampuan regulasi emosi, empati, disiplin, serta sikap kepemimpinan pada santri menuju kedewasaan.

Santri tingkat akhir berada pada fase perkembangan remaja akhir yang secara alamiah ditandai oleh pencarian identitas, penguatan nilai, dan peningkatan kapasitas reflektif. Proses pembentukan identitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika psikologis internal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren mulai dari hubungan dengan teman sebaya, pola asuh ustaz/ustazah,

hingga sistem kedisiplinan dan kehidupan berasrama yang terstruktur. Penelitian (Firdaus et al., 1995) menegaskan bahwa identitas santri terbentuk melalui proses eksplorasi dan komitmen yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial pesantren, yang menyediakan ruang pengalaman luas bagi santri untuk menguji nilai, keyakinan, dan peran dirinya. Dalam konteks ini, santri tingkat akhir biasanya memikul tanggung jawab lebih besar dibandingkan santri tingkat bawah. Mereka sering diberi amanah sebagai pengurus organisasi, ketua rayon, atau penanggung jawab program, sehingga secara sosial diposisikan sebagai role model yang diharapkan menampilkan kedewasaan perilaku, konsistensi ibadah, serta keteladanan moral. Amanah-amanah ini menjadi bagian penting dari proses internalisasi identitas karena memberikan pengalaman langsung dalam memimpin, menyelesaikan konflik, serta membangun sense of responsibility kemampuan-kemampuan yang menurut temuan psikologi perkembangan turut memperkuat integrasi antara eksplorasi diri dan komitmen identitas pada remaja pesantren.

Dari sisi akademik, santri tingkat akhir menghadapi tuntutan ganda: penyelesaian kurikulum nasional serta penguasaan kurikulum diniyyah yang lebih mendalam. Beban akademik ini biasanya diiringi tekanan sosial-emosional, seperti persiapan menuju perguruan tinggi, penentuan masa depan, dan perpisahan dengan lingkungan pesantren yang selama ini menjadi rumah kedua. Kondisi ini sejalan dengan temuan psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa pada fase remaja akhir, individu berada dalam periode kritis pencarian arah hidup dan stabilitas identitas, karena mereka mulai mempertimbangkan nilai-nilai personal dan tujuan hidup yang ingin dicapai (Elisabeth B Hurlock, 2010). Tekanan sosial dan tuntutan peran serta refleksi internal yang meningkat menuntut santri untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dan religius secara bersamaan.

Dalam konteks pembentukan identitas religius, santri tingkat akhir merupakan kelompok yang penting untuk diteliti karena mereka telah mengalami proses internalisasi nilai, habituasi ibadah, interaksi sosial intensif, serta pembelajaran berkelanjutan di lingkungan pesantren. Karena itu, mereka sering menunjukkan pola identitas religius yang lebih matang, yang ditandai dengan refleksi nilai dan komitmen yang lebih kuat terhadap keyakinan yang mereka pegang. Penelitian umum tentang identitas remaja menegaskan bahwa keterlibatan dalam komunitas yang memberikan struktur sosial dan nilai yang konsisten membantu stabilitas identitas dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dalam kondisi tersebut, pengalaman panjang dalam kultur pesantren menjadi konteks empiris yang memberi wawasan penting bagaimana nilai-nilai pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas diri.

3. Deskripsi Naratif Profil Informan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri atas lima santri tingkat akhir serta dua pembina yang berperan langsung dalam proses pendampingan perkembangan identitas dan karakter di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian. Santri tingkat akhir dipilih karena mereka berada pada fase transisi menuju kelulusan, telah mengalami proses pembinaan jangka panjang, dan berada dalam tahap perkembangan identitas yang intens. Variasi kondisi identitas juga menjadi pertimbangan, mencakup santri yang sudah memiliki arah tujuan jelas, santri

yang masih berada dalam fase kebimbangan, serta santri yang sedang aktif mengeksplorasi diri. Selain itu, pertimbangan keaktifan dalam kegiatan pesantren baik dalam organisasi, akademik, keasramaan, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya menjadi bagian penting dalam menentukan informan, karena tingkat partisipasi santri mencerminkan dinamika pembentukan identitas yang berbeda-beda.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, penelitian ini juga melibatkan dua pembina: satu pembina asrama yang memahami keseharian santri tingkat akhir secara langsung, serta satu ustazah pembina karakter yang memiliki wawasan mendalam mengenai perkembangan nilai, spiritualitas, dan kesadaran diri santri selama masa pembinaan. Kombinasi informan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan identitas santri, baik dari perspektif pelaku utama maupun dari pendamping yang mengamati perkembangan mereka setiap hari. Perbedaan pengalaman, motivasi, dan tingkat kematangan identitas antar-informan justru memperkaya data, menunjukkan bahwa identitas santri terbentuk melalui interaksi antara pengalaman spiritual, akademik, sosial, serta kedisiplinan khas pesantren. Dengan demikian, profil informan tersebut menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai pesantren dan dinamika kehidupan berasrama berkelindan membentuk identitas santri pada tahap akhir masa pendidikan mereka.

4. Pemaknaan Identitas Santri Tingkat Akhir

Hasil analisis menunjukkan bahwa santri tingkat akhir berada pada fase pencarian identitas yang lebih matang dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Mereka mulai memandang diri tidak semata sebagai bagian dari komunitas pesantren, tetapi juga sebagai individu yang akan segera memasuki kehidupan di luar pesantren setelah kelulusan. Proses pemaknaan diri ini tampak dipengaruhi oleh pengalaman spiritual yang berulang, rutinitas ibadah yang terstruktur, serta proses belajar akademik dan sosial yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun. Salah satu informan menyatakan, "Semenjak saya menjadi santri kelas 12, saya hanya berpikir tentang jadi apa ketika saya lulus nanti." (ST 1, wawancara 25 November 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa fokus santri tingkat akhir mulai bergeser dari kepatuhan terhadap aturan harian menuju orientasi masa depan. Hal serupa diungkapkan oleh informan lainnya: "Ketika saya memasuki fase santri tingkat akhir, yang dipikirkan bukan hanya tentang peraturan pondok karena kami sudah terbiasa. Tetapi saya lebih memikirkan bagaimana kehidupan saya ketika lulus dari Pondok Assalaam." (ST 2, wawancara 26 November 2025). Hal ini juga diperkuat oleh ustazah wali kamar kelas 12 yang mengungkapkan "Santri kelas 12 cenderung lebih fokus dalam beribadah dan belajar untuk mempersiapkan perjalanan setelah lulus dari pondok" (PB 1, wawancara 09 Desember 2025)

Selain itu, internalisasi nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan habituasi ibadah juga memainkan peran penting dalam membentuk cara santri memahami potensi, keterbatasan, serta arah hidup yang ingin mereka capai. Sebagian santri menunjukkan pola identitas yang lebih stabil ditandai dengan kemampuan refleksi diri, kejelasan tujuan, dan komitmen terhadap nilai religius. Sementara itu, sebagian lainnya masih berada dalam fase eksplorasi identitas, ditandai dinamika pemikiran yang fluktuatif. Seperti diungkapkan oleh informan lain: "Ketika saya masuk kelas 12, saya menyadari

bawa kehidupan di pondok itu secara tidak langsung membentuk kebiasaan kita waktu di luar nanti agar lebih terarah." (ST 3, wawancara 26 November 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa pesantren menyediakan ruang pembentukan diri yang kuat dan konsisten. Pengalaman hidup yang terstruktur melalui ibadah, pembelajaran, relasi sosial, serta pengawasan pembina mendorong santri tingkat akhir untuk merenungkan jati diri mereka secara lebih mendalam. Pada tahap ini, identitas moral dan spiritual yang dibentuk pesantren mulai terintegrasi dengan tujuan hidup pribadi, sehingga menghasilkan proses pemaknaan diri yang lebih matang dan berorientasi masa depan.

Secara keseluruhan, perjalanan identitas santri tingkat akhir menunjukkan bahwa struktur pendidikan pesantren tidak hanya menanamkan pengetahuan dan disiplin, tetapi juga membantu santri memahami siapa diri mereka dan ke mana mereka ingin melangkah setelah lulus. Kegelisahan, harapan, refleksi, dan komitmen yang muncul pada fase ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran diri mereka sebagai individu yang siap memasuki dunia yang lebih luas. Proses pematangan identitas ini menjadi bukti bahwa pengalaman panjang di pesantren berperan sebagai fondasi kokoh bagi pembentukan arah hidup santri secara spiritual, moral, maupun personal.

5. Dinamika Lingkungan Pesantren dan Peran Sosial Santri Tingkat Akhir

Lingkungan berasrama 24 jam di pesantren modern seperti Assalaam membentuk pola kehidupan santri dalam seluruh aspek spiritual, sosial, maupun akademik secara simultan dan berkesinambungan. Interaksi yang berlangsung sepanjang hari tidak hanya menciptakan kedekatan emosional antarsantri, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai melalui contoh nyata, pembiasaan, dan proses evaluasi diri yang alami. Rutinitas ibadah yang terjadwal, seperti salat berjamaah, kajian malam, dan halaqah, memberikan ritme spiritual yang kuat bagi para santri. Pengalaman ini tampak dalam pernyataan salah satu informan: "*Selain pembiasaan dalam hal ibadah, di pondok juga membentuk saya menjadi pribadi yang mudah bersosialisasi*" (ST 4, wawancara 10 Desember 2025). Ungkapan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup di pesantren tidak hanya memperkuat aspek ritual, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Selain aspek ibadah dan pembiasaan, struktur sosial di pesantren memberikan peran yang signifikan bagi santri tingkat akhir dalam perjalanan pembentukan identitas diri. Mereka sering diamanahi tanggung jawab besar, seperti menjadi pengurus organisasi, ketua rayon, penggerak kegiatan, atau panitia acara pesantren. Posisi ini menempatkan mereka sebagai teladan bagi adik-adik kelas sekaligus sebagai penjaga stabilitas budaya kepesantrenan. Hal ini tergambar dalam pengalaman informan lain yang menyatakan: "*Dalam hal keseharian di pondok memang seringkali kami dijadikan contoh untuk adik-adik kelas kami, terutama dalam hal ibadah dan belajar*" (ST 5, wawancara 10 Desember 2025). Peran ini bukan hanya simbolis, tetapi benar-benar melatih santri untuk bertanggung jawab, konsisten, dan mampu mengelola diri dalam situasi yang menuntut kedewasaan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan ustazah pembina karakter yang menyampaikan bahwa: "*Semakin tinggi tingkat kelasnya, memang sudah selayaknya menjadi contoh untuk adik-adik kelasnya karena hal tersebut dapat melatih sifat kepemimpinan dan keteladanan dalam diri mereka*" (PK 1, wawancara 09 Desember 2025).

Tanggung jawab sosial ini memberikan dampak besar terhadap proses pembentukan identitas santri tingkat akhir. Melalui pengalaman memimpin, menjaga

teladan, dan menavigasi dinamika kehidupan pesantren, santri belajar untuk menegaskan nilai-nilai yang mereka yakini dan menyesuaikannya dengan tuntutan lingkungan. Di sinilah kedewasaan emosional, konsistensi perilaku, serta kemampuan mengambil keputusan terbentuk secara alami dan progresif. Para santri mulai menyadari bahwa identitas mereka tidak hanya dibangun dari hafalan atau rutinitas ibadah, tetapi juga dari kemampuan menghadapi tantangan sosial, mengelola ekspektasi lingkungan, dan menempatkan diri sebagai individu yang bertanggung jawab. Pengalaman ini memperkuat rasa percaya diri bahwa mereka siap untuk melangkah ke dunia yang lebih luas selepas kelulusan.

Secara keseluruhan, dinamika kehidupan pesantren dengan segala sistem, rutinitas, dan amanahnya menjadi arena pembelajaran identitas yang holistik bagi santri tingkat akhir. Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, interaksi sosial yang kaya, serta tanggung jawab yang semakin besar, para santri membentuk pemahaman yang lebih matang tentang siapa diri mereka, nilai apa yang ingin mereka pertahankan, dan peran apa yang ingin mereka ambil di masa depan. Proses ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membentuk kecakapan akademik dan religius, tetapi juga menumbuhkan karakter dan identitas diri yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan selepas masa pendidikan

6. Tantangan Identitas dan Pendampingan Pembina dalam Proses Pembentukan Diri

Meskipun santri tingkat akhir menunjukkan kedewasaan nilai dan pola pikir yang lebih matang, mereka tetap menghadapi tantangan identitas yang cukup kompleks. Tekanan akademik, target kelulusan, hingga kecemasan menentukan masa depan menjadi beban yang secara emosional terasa semakin berat. Salah satu santri menuturkan, "Ternyata menjadi kelas 12 tekanan yang dirasakan sangatlah banyak dan berat" (ST 1, wawancara 25 November 2025). Bagi sebagian santri, fase ini menuntut mereka untuk terus menyeimbangkan antara tugas akademik, kewajiban pesantren, dan tuntutan untuk segera menentukan arah hidup setelah lulus. Kondisi ini semakin menantang bagi santri yang masih berada dalam fase eksplorasi atau moratorium identitas, di mana mereka belum sepenuhnya yakin dengan pilihan masa depan maupun nilai yang ingin mereka pegang secara mantap.

Bagi santri yang belum mencapai komitmen identitas yang stabil, kondisi ini kerap memunculkan pergolakan batin dan kebimbangan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut tampak dalam pernyataan salah satu santri: "Pada fase ini banyak kebingungan yang terjadi karena mulai dari tuntutan akademik dan tuntutan pondok" (ST 2, wawancara 26 November 2025). Pergolakan serupa juga diamini oleh ustazah pembina karakter, yang mengungkapkan bahwa santri tingkat akhir berada dalam periode penuh tekanan, baik dari sisi akademik, tuntutan kegiatan pesantren, maupun persiapan studi lanjutan. Beliau menyampaikan, "Pada fase ini santri dihadapkan dengan berbagai hal yang mengakibatkan pergolakan batin dan pikiran, dari mulai memikirkan kelulusan dengan baik, kemudian tentang perkuliahan ditambah mereka tetap harus mengikuti kegiatan pondok yang tidak kalah padatnya" (PK 1, wawancara 09 Desember 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas santri tingkat akhir merupakan perjalanan yang tidak selalu linear; ia dipenuhi dinamika emosional yang kompleks, namun justru di situlah proses pematangan diri berlangsung secara mendalam.

Dalam menghadapi dinamika ini, pembina asrama dan ustazah pembina karakter memegang peran strategis dalam proses pendampingan santri tingkat akhir. Ketika tekanan akademik dan kecemasan masa depan mulai meningkat, keberadaan pembina menjadi ruang aman bagi santri untuk bercerita dan meminta arahan. Hal ini tercermin dari pernyataan ustazah pembina kamar: "*ketika ada santri kelas 12 yang ingin berkonsultasi, disitulah peran kami sebagai pembimbing kamar dibutuhkan. Se bisa mungkin kami memberikan arahan agar lebih terarah dan tidak merasa sendiri*" (PB1, wawancara 09 Desember 2025). Pendampingan yang diberikan tidak hanya sebatas pengawasan kedisiplinan, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, emosional, dan penguatan nilai. Melalui nasihat personal, evaluasi harian, serta keteladanan perilaku, pembina membantu santri memaknai proses transisi yang sedang mereka jalani.

Selain memberikan arahan praktis, pembina juga menjadi figur peneguh identitas religius dan moral santri. Ustazah pembina karakter menegaskan bahwa para santri sering datang dengan persoalan serupa: "*setiap mereka datang dan bercerita, sebenarnya permasalahannya sama—antara berkeluh kesah tentang kegiatan pondok atau bingung menentukan jurusan perkuliahan*" (PK1, wawancara 09 Desember 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa fase kelas 12 merupakan masa penuh pergulatan batin dan pencarian makna diri. Melalui interaksi yang hangat namun tegas, pembina membantu santri mengevaluasi diri, memahami nilai-nilai yang telah mereka internalisasikan, serta mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa dengan lebih yakin dan terarah.

Secara keseluruhan, peran pembina bukan hanya sebagai pengawas aturan, tetapi sebagai mitra tumbuh yang membantu santri menata identitas, memaknai pilihan hidup, dan menguatkan pondasi spiritual mereka. Pendampingan ini menjadi salah satu elemen khas pesantren yang membuat proses pembentukan identitas santri berlangsung secara mendalam, manusiawi, dan berkesinambungan hingga menjelang masa kelulusan.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri tingkat akhir berada pada fase yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas diri mereka. Sepanjang proses pembinaan di pesantren, mereka mengalami perjalanan yang kompleks mulai dari internalisasi nilai keislaman, pengalaman spiritual yang mendalam, hingga dinamika sosial dan akademik yang membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan masa depan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa banyak santri mulai memaknai diri secara lebih reflektif. Mereka tidak lagi melihat diri sekadar sebagai pelajar pesantren yang harus mengikuti aturan harian, tetapi sebagai individu yang sedang mempersiapkan langkah hidup setelah lulus.

Lingkungan pesantren memainkan peran krusial dalam proses pembentukan identitas tersebut. Rutinitas ibadah, kedisiplinan, kehidupan berasrama 24 jam, serta hubungan yang dekat dengan pembina dan teman sebaya menciptakan ruang belajar yang kaya, berlapis, dan berkelanjutan. Santri yang lebih matang secara psikologis menunjukkan pola identitas yang lebih stabil ditandai dengan kejelasan tujuan dan kemampuan refleksi diri yang lebih kuat. Sementara itu, santri yang masih berada pada tahap eksplorasi juga menunjukkan proses perkembangan yang wajar, sebagaimana digambarkan dalam teori perkembangan identitas remaja.

Selain itu, tanggung jawab sosial yang diemban santri tingkat akhir, seperti menjadi pengurus atau teladan bagi adik kelas, turut memperkuat pembentukan identitas moral mereka. Peran sosial ini menuntut mereka untuk lebih dewasa, konsisten, dan bertanggung jawab, sehingga memberikan kontribusi berarti pada perkembangan karakter dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren modern seperti Assalaam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas santri secara spiritual, sosial, dan psikologis. Pembentukan identitas bukanlah hasil dari satu aspek tunggal, tetapi merupakan integrasi dari pengalaman spiritual, disiplin, pembelajaran sosial, dan pendampingan pembina yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang masa Pendidikan.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Lembaga Pesantren

Pesantren dapat memperkuat program yang mendukung refleksi diri, konseling, dan pendampingan karier bagi santri tingkat akhir. Program yang membantu santri memahami potensi diri, menetapkan tujuan hidup, dan merencanakan masa depan akan sangat bermanfaat untuk mengurangi kecemasan transisi setelah kelulusan.

2. Bagi Pembina dan Ustaz/Ustazah

Pembina memiliki peran penting sebagai figur teladan dan pendamping spiritual. Diharapkan pembina dapat terus memberikan dukungan emosional, spiritual, dan bimbingan nilai kepada santri tingkat akhir. Pendekatan yang lebih personal, dialogis, dan konsultatif dapat membantu santri memahami identitas dirinya secara lebih mendalam.

3. Bagi Santri Tingkat Akhir

Bagi santri, penting untuk terus mengembangkan kemampuan refleksi diri, memahami nilai-nilai yang telah dipelajari, serta membangun komitmen terhadap tujuan hidup yang ingin dicapai. Santri disarankan untuk memanfaatkan semua fasilitas pesantren baik pembinaan, kajian, maupun bimbingan pembina untuk membantu proses pembentukan jati diri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak informan atau membandingkan identitas santri dari berbagai pesantren modern dan tradisional. Metode campuran (mixed methods) atau observasi jangka panjang juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pembentukan identitas di lingkungan pesantren.

5. Daftar Pustaka

- Amalia, I., Rahmi, J., & Geubrina, M. (2025). The Identity Crisis of Islamic Boarding School Students in the Flow of Socio-Cultural Change. *Edudeena*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i1.4708>
- Amani, N. R., & Shobahiya, M. (2025). Integration of Technology in Islamic Education Learning at Al Hadi Islamic Middle School in The Academic Year of 2024/2025. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4160>
- Anggraini, R. (2024). Systematic Literature Review Peran Spiritualitas Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan : Tinjauan Literatur Sistematis. *Islamic Studies Journal (ISLAM)*, 1(2), 92–111.
- Elisabeth B Hurlock. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga* (p. 1997).

- Firdaus, S. Y., Widyarini, N., Nurwindasari, R., Psikologi, F., & Muhammadiyah, U. (1995). Gambaran Status Ego Identity Pada Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 01.
- Fithriyah, N. N., Rahma, A., & Kurnilasari, U. (2023). Islamic boarding school education (indigenous and decolonization). *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3, 77–87. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/download/3677/2344/22318>
- Ma'isyah, M., Rizal, M. S., Julia Iqna'a, F., Andre Setiawan, B., & Agus R, A. H. (2024). Dynamics of Islamic Boarding Schools in Facing Globalization: Integration Between Tradition and Modernity. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 02(02), 71–80. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>
- Mardalis, A., Ahmadi, M. A., Shobahiya, M., & Saleh, M. (2021). Identifying the Culture of the Muhammadiyah Islamic Boarding School. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(3), 272. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i3.4043>
- Muarifah, A., Diponegoro, A. M., Naini, R., Suadirman, S. P., Zakiyah, T. A., & Herdiansyah, D. (2024). Peran Spiritualitas Dengan Kesadaran Emosi Dan Coping Remaja. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 5(1), 74–87. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v5i1.1530>
- Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 73–82. <https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>
- Muslimah, Laksono, H., Saini, M., Sardi, Nurviana, L., Wardiyanto, P. W., Azizah, N., Fatimah, Marlinawati, R., Iqlima, Rosyadi, A., Marhamah, & Sya'idun, A. (2020). Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian. In *Narasi Nara, Palangka Raya*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2456>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Sasongko, F. A., Andhim, M., Maksum, M. N. R., Shobahiya, M., & Apriantoro, M. S. (2024). Mapping the Development of E-Learning-Based Learning During and Post-COVID-19 Pandemic (2020-2024) with Bibliometric Analysis. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2620–2630. <https://doi.org/10.23917/iseth.5317>
- Sufya, D. H., & Abas, N. A. H. (2024). Exploring Life Satisfaction as a Bridge Between Taqwa and Psychological Well-Being in Muslim Adolescents. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(2), 337–355. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i2.24976>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>